

Ekokritik Greg Garrard Pada Puisi D. Zawawi Imron Analisis Tema Dan Simbolisme Alam

Muchlas Abror¹, Sevia Avik Nur Sabila²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muchlas Abror^{1*}

1class.hamka@gmail.com

2seviaaviknusrabila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tema dan simbolisme alam dalam puisi D. Zawawi Imron melalui perspektif ekokritik Greg Garrard. Tiga puisi yang dikaji, yaitu "Semerbak Mayang", "Teluk", dan "Hujan, Terjunlah", menampilkan pemanfaatan unsur-unsur alam sebagai medium untuk mengungkapkan emosi, kritik sosial, serta spiritualitas penyair. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyoroti bagaimana Zawawi Imron menggambarkan alam tidak hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai entitas yang hidup, memiliki makna filosofis, dan berinteraksi dengan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme alam dalam ketiga puisi tersebut mengandung pesan mendalam tentang keberlanjutan lingkungan, keterikatan spiritual, serta kritik terhadap eksploitasi alam. Greg Garrard membagi ekokritik ke dalam enam konsep utama, yaitu bumi, hutan belantara, bencana, binatang, pencemaran, dan perumahan/tempat tinggal, yang seluruhnya tercermin dalam puisi-puisi ini. Melalui penggunaan simbol-simbol alam seperti laut, gunung, hujan, dan tanah, Zawawi Imron berhasil membangun narasi puitis yang memperkuat kesadaran ekologis pembaca. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi medium yang efektif dalam menyuarakan isu-isu lingkungan. Studi ini juga memperkuat pentingnya pendekatan ekokritik dalam menganalisis karya sastra sebagai bagian dari upaya pelestarian ekologi melalui pemahaman simbolisme dan makna dalam puisi.

Kata kunci: *ekokritik, Greg Garrard, simbolisme alam, D. Zawawi Imron, sastra lingkungan*

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai media ekspresi perasaan dan pemikiran penyair (Amelia Sundari, 2020). Tema puisi sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuan penulisnya. Seorang penyair yang tumbuh di lingkungan pedesaan, misalnya, cenderung memiliki kepekaan terhadap alam, yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya melalui eksplorasi tema alam dan lingkungan.

Pengalaman serta pemahaman terhadap lingkungan sekitar memungkinkan seorang penyair untuk menangkap esensi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi, termasuk isu-isu ekologis seperti kerusakan alam. Puisi yang bertemakan kritik lingkungan dapat menjadi sarana untuk menyuarakan realitas tersebut. Dalam hal ini, puisi memiliki fungsi sebagai media penyampaian pesan moral dan kritik sosial yang dikemas melalui bahasa konotatif dan estetis (Saefuddin, 2023).

Bahasa konotatif dalam puisi sering kali menghadirkan ketidaklangsungan ekspresi, yang berarti makna puisi tidak langsung terlihat dalam tingkat pertama atau denotatif. Simbolisme dalam puisi dapat menciptakan ambiguitas makna, sehingga analisis mendalam diperlukan untuk mengungkap pesan yang terkandung di dalamnya. Senada dengan hal tersebut Menurut (Pradopo, 2010), karya sastra merupakan bentuk ekspresi tidak langsung, di mana pikiran atau gagasan disampaikan secara terselubung. Hal ini menyebabkan karya sastra, khususnya puisi, seringkali sulit dipahami oleh masyarakat umum karena kata-kata yang digunakan memiliki peluang penafsiran yang beragam.

Pemanfaatan alam sebagai tema dalam puisi memungkinkan pengkajian melalui pendekatan ekokritik. Menurut (Finansyah et al., 2025) ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan dengan baik. Kajian ini menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara sastra dan ekologi, di mana sastra memerlukan tema-tema lingkungan untuk memperkaya isi, sementara ekologi memerlukan sastra untuk mempublikasikan isu-isu lingkungan kepada pembaca. Ekologi sastra merujuk pada studi sastra yang berfokus pada hubungan antara manusia dan lingkungan, sementara ekokritik lebih menyoroti bagaimana karya sastra merefleksikan permasalahan lingkungan, terutama akibat eksploitasi alam oleh manusia. Sementara ekokritik sebagai teori yang berdiri sendiri memiliki konsentrasi pada penolakan terhadap kerusakan lingkungan (Oktaviani & Ruddin, 2024)

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada fokus kajian: ekologi sastra menyoroti keberadaan lingkungan dalam karya sastra, sedangkan ekokritik menekankan pada kritik terhadap kondisi lingkungan yang mengalami degradasi (Garrard, 2004).

D. Zawawi Imron adalah seorang penyair asal Madura yang kerap mengangkat tema alam dalam karyanya. Lahir di Batang-Batang Laok, Kabupaten Sumenep, Madura, sekitar tahun 1946, ia dikenal sebagai penyair yang memiliki kecintaan mendalam terhadap budaya leluhur dan lingkungannya. Meskipun menempuh pendidikan di pondok pesantren dan secara otodidak, ia berhasil meniti karier sebagai guru agama dan penulis sastra. Sejak tahun 1960-an, ia aktif menulis puisi dan mengirimkan karyanya ke berbagai media.

Penelitian ini akan menganalisis tema dan simbolisme alam dalam tiga puisi karya D. Zawawi Imron yang berjudul *Semberbak Mayang*, *Teluk*, dan *Hujan*, *Terjunlah*. Melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut, serta memahami bagaimana penyair merepresentasikan hubungan antara manusia dan alam. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana alam tidak hanya dimanfaatkan sebagai objek dalam puisi, tetapi juga memiliki hak untuk dilindungi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Apa saja simbolisme alam yang terdapat dalam ketiga puisi tersebut? dan (2) Bagaimana ekokritik Greg Garrard tercermin dalam puisi-puisi tersebut?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena dan menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron. Analisis kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami tema dan simbolisme alam dalam karya sastra secara mendalam, terutama dalam konteks ekokritik Greg Garrard. Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa tiga puisi karya D. Zawawi Imron, yaitu *Semberbak Mayang*, *Teluk*, dan *Hujan*, *Terjunlah*. Sumber sekunder

meliputi buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ekokritik dan kajian sastra lingkungan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode berikut: Teknik Baca dan Simak: Peneliti membaca secara mendalam puisi-puisi yang dianalisis untuk memahami tema dan simbolisme alam. Teknik Catat: Data-data penting yang berkaitan dengan tema ekokritik dan simbolisme dalam puisi dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis. Studi Pustaka: Peneliti mengumpulkan referensi dari berbagai sumber ilmiah untuk memperkuat analisis terhadap puisi-puisi yang dikaji.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah: Identifikasi Tema: Mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam dalam puisi-puisi yang dikaji. Analisis Simbolisme Alam: Menelaah penggunaan simbol-simbol alam dalam puisi dan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan Ekokritik: Menggunakan konsep ekokritik Greg Garrard untuk memahami bagaimana puisi-puisi tersebut merepresentasikan isu-isu lingkungan dan hubungan manusia dengan alam. Triangulasi Data dengan memverifikasi temuan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori dan referensi lain yang relevan. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana D. Zawawi Imron merepresentasikan alam dalam karyanya serta bagaimana puisi-puisinya dapat dikaji melalui perspektif ekokritik

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan kali ini penulis akan membahas tentang puisi alam yang berhubungan dengan ekokritik yang berjudul “Semerbak Mayang”, “Teluk”, dan “Hujan, Terjunlah”. Puisi-puisi tersebut adalah karya penulis yang sering mengangkat tema alam sebagai ide dalam membuat karya sastra dia adalah D. Zawawi Imron, dalam pembahasan ini akan membahas tentang tema dan simbolisme alam.

Puisi merupakan teks tertulis yang menggunakan bahasa dan mengutarakan bentuk isi jiwa dan perasaan. Puisi D. Zawawi Imron ini cocok untuk dikaji menggunakan teori ekokritik karena makna dan pengolahan kata yang berkaitan dengan lingkungan alam.

Analisis Simbolisme Alam pada Puisi “Semerbak Mayang”

Semerbak Mayang

Saat kau datang dalam hatiku
Bumi berbisik selembut lagu

Di pangkuanku sejalur jalan
Ke puncak gunung biru
Restuku semerbak mayang
Bila engkau dan dia
Mau datang ke sana

Kucintai engkau
Gadis manis sedap garam
Lantaran engkau
Kasur busa yang lembut lunak
Tempat jiwaku tertidur nyenyak

Engkau tanah yang paling baik buat 'ku bajak
Tempatku menampung benih-benih anak

Aduhai, aduhai!
Restuku semerbak mayang

Bermimpilah!
Tentang anakku tentang anakmu
Anak kita berdua
Ketika kau pangku dia
Aku menciumnya
Aduhai!
Wajahku yang menyimpan milikku
Kasih keibuanmu yang biru
Memanggilku selalu

Teruskan, teruskan
Restuku semerbak mayang

Tema pada puisi semerbak mayang yang dilihat dari lensa ekokritik Greg Garrard yaitu, kesatuan manusia dan alam. Dalam puisi ini menceritakan tentang hubungan antara manusia dan alam dengan menghubungkan tema cinta, keluarga, dan harapan masa depan, alam disini digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kedalaman cinta dan kesuburan hidup. Alam digunakan sebagai representasi cinta seperti penggunaan kata engkau tanah yang paling baik kubajak sehingga memunculkan pemaknaan-pemaknaan kehidupan. Dalam puisi tersebut manusia dan alam menjadi satu kesatuan yang saling memberi pemaknaan.

Simbolisme Alam Pada Puisi “Semberbak Mayang”

Terdapat beberapa simbolisme alam pada puisi semerbak mayang, yaitu: Bumi yang menggambarkan kehidupan dan tempat tinggal manusia hidup. Sementara gunung biru, menggambarkan cita-cita yang tinggi, tujuan hidup, dan ketinggian spiritual. Seperti kalimat pada penggalan puisi berikut “Di pangkuanku sejalur jalan, Ke puncak gunung biru” menggambarkan sebuah perjalanan emosional menuju puncak kesuksesan dan kebahagiaan bersama pasangan.

Simbol lain dalam puisi tersebut yaitu semerbak mayang (sejenis bunga) yang menggambarkan keindahan alam, keharuman, dan keindahan cinta. Simbol kasur busa, pada puisi tersebut menggambarkan sebuah ketenangan, kenyamanan, dan tempat beristirahat. Seperti penggalan kalimat pada puisi berikut “kasur busa yang lembut lunak” menggambarkan sumber kenyamanan dan tempat aman untuk beristirahat. Sementara tanah menggambarkan simbol kesuburan, dan tempat manusia bertumbuh.

Analisis Simbolisme Alam pada Puisi “Teluk”

Teluk

Kaubakar gema di jantung waktu
Bibir pantai yang letih nyanyi

Sembuh oleh laut yang berloncatan
Memburu takdirmu yang menderu
Dan teluk ini
Yang tak berpenghuni kecuali gundah dan lampu
Memberangkatkan dahaga berlayar
Berkendara seribu pencalang

Ke arah air mata menjelma harimau
Pohon-pohon nyiur pun yakin
Janjimu akan tersemai
Dan di barat piramid jiwa
Berkat lambaian akan tegak mahligai senja
Senyum pun kekal dalamnya

Tema yang terdapat pada puisi teluk yaitu, kehidupan dan hubungan manusia dengan alam, dalam puisi ini menggambarkan sebuah ketertarikan antara manusia dan alam, dengan sentuhan-sentuhan simbolisme alam, puisi ini juga memceritakan tentang siklus kehidupan dan kematian.

Simbolisme Alam Pada Puisi "Teluk"

Ada beberapa simbol pada puisi yang berjudul "Teluk", simbol yang pertama yaitu teluk itu sendiri. Teluk pada puisi tersebut menggambarkan kesunyian dan kesepian jiwa manusia. Seperti penggalan kalimat pada puisi berikut "tak berpenghuni kecuali gundah dan lampu", menggambarkan betapa sepi, sunyi, dan kosong jiwa manusia hanya dipenghuni gundah dan lampu.

Sementara simbol laut menggambarkan kekuatan alam yang dasyat, tetapi juga menjadi sumber penyembuhan dan kehidupan. Pun dengan Pantai yang merupakan garis tepi dari laut, menggambarkan batas antara manusia dan alam, dalam penggalan puisi ini "bibir pantai yang letih nyanyi" mengartikan sebuah simbol kelelahan manusia dalam menjalani kehidupan. Simbol pohon nyiur, menggambarkan keyakinan alam dan melambangkan kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang.

Puisi "Hujan, Terjunlah"

Hujan, Terjunlah
Hujan, terjunlah ke lembah
Menghapus makna dalam jerit yang bisu
Pada lubang maut
Kutanam kepedihan waktu

Dari rerumput kupetik gairahmu menyala bagai gendang yang gemuruh
Hujan!
Taburkan serbuk-serbuk hati langit ke rawa-rawa
Tempat jejak tak kekal

Biar kuseret sungai ke laut
Dan maut
Berdoa dalam hariku

Dalam puisi ini tema yang diambil adalah alam. Pada puisi ini terdapat elemen-elemen alam yang tercantum didalamnya, seperti hujan, lembah, rerumputan, sungai, dan

laut. Elemen-elemen yang terdapat pada puisi ini dihadirkan sebagai kekuatan yang memiliki daya hidup dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Simbolisme Alam Pada Puisi “Hujan, Terjunlah”

Ada beberapa simbol pada puisi “Hujan Terjunlah” karya Zawawi Imron, pertama adalah hujan. Hujan yang terjun ke lembah diharapkan mampu menghapus luka, penderitaan, kesedihan yang hanya bisa dipendam. Sementara lembah sering diartikan tempat yang dalam, sunyi, dan tersembunyi. Pada konteks puisi ini lembah menjadi tempat untuk memendam semuanya.

Rerumputan, dalam puisi ini rerumputan dijadikan sebuah simbol kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang dengan gairah yang selalu menyala, melambangkan bahwa semangat hidup dapat ditemukan dengan alam. Sementara sungai, dalam baris puisi ini menggambarkan simbol perjalanan dan perubahan, menyeret sungai kelaut menunjukkan bahwa menginginkan perubahan untuk hidup. Sementara laut kedalaman dan keluasan laut melambangkan ketidakterbatasan dan menyimpan banyak misteri hidup, laut juga merupakan tempat atau tujuan akhir dari perjalanan sungai, melambangkan bahwa sesuatu pada akhirnya nanti akan menemukan tujuannya.

Ekokritik Greg Garrard

Zawawi Imron dalam ketiga puisi yang berjudul “Semerbak Mayang, Teluk, “Hujan, Terjunlah” memanfaatkan diksi-diksi alam sebagai suatu bentuk kesatuan antara penyair dan lingkungan alam. Hal itu menunjukkan bahwa ada keterikatan antara penyair dengan alam. Artinya alam memberikan inspirasi bagi penyair dalam puisi-puisinya. Lebih dari itu dari ketiga puisi tersebut terlihat bahwa ada sinergitas atau hubungan antara alam dan manusia dalam hal ini Zawawi Imron yang menggunakan simbol alam sebagai menyampaikan pesan-pesan yang lebih dalam tentang kehidupan, lingkungan, dan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Melalui perspektif ekokritik Greg Garrard, sosok D. Zawawi Imron dalam ketiga puisi tersebut (“Semerbak Mayang”, “Teluk”, dan “Hujan, Terjunlah”) dapat digambarkan sebagai seorang penyair yang memiliki kedekatan emosional dan spiritual yang mendalam dengan alam. Zawawi Imron menggunakan alam sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kehidupan, cinta, kesedihan, dan harapan, sekaligus mengkritisi hubungan manusia dengan lingkungan. Berikut adalah gambaran sosok Zawawi Imron melalui perspektif ekokritik Greg Garrard:

Penyair yang Menyatu dengan Alam

Penyatuan antara penyair dan alam pada ketiga puisi tersebut terlihat dari gambaran dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Ia melihat alam bukan hanya sebagai latar belakang atau objek, tetapi sebagai entitas yang hidup dan memiliki makna mendalam. Misalnya, dalam puisi “Semerbak Mayang”, ia menggunakan alam sebagai metafora untuk menggambarkan cinta, kesuburan, dan harapan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa Zawawi Imron memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Lebih dari itu Zawawi Imron juga mengekspresikan spiritualitasnya melalui alam. Dalam puisi “Teluk”, laut dan pantai menjadi simbol kekuatan dan keletihan, sementara pohon nyiur melambangkan keyakinan dan pertumbuhan. Ini menunjukkan bahwa Zawawi Imron melihat alam sebagai sumber inspirasi spiritual dan refleksi diri.

Penyair yang Peduli terhadap Lingkungan

Kritik terhadap Eksploitasi Alam. Meskipun tidak secara eksplisit mengkritik kerusakan lingkungan, Zawawi Imron melalui puisi-puisinya mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hubungan manusia dengan alam. Dalam puisi "Hujan, Terjunlah", hujan dan sungai menjadi simbol penyucian dan perubahan, sementara laut melambangkan ketidakterbatasan dan misteri hidup. Ini menunjukkan bahwa Zawawi Imron menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghargai kekuatan alam yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Selain kritik terhadap alam, melalui tiga puisi diatas juga terlihat adanya tanggung jawab manusia terhadap alam. Zawawi Imron, melalui simbol-simbol alam dalam puisi-puisinya, mengajak pembaca untuk memahami bahwa alam bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki hak untuk dilindungi. Ini sejalan dengan konsep ekokritik Greg Garrard yang menekankan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Penyair yang Menggunakan Alam sebagai Simbol Kehidupan

Alam sebagai Metafora Kehidupan. Pada ketiga puisi di atas, Zawawi Imron menggunakan elemen-elemen alam seperti bumi, gunung, laut, hujan, dan rerumputan sebagai simbol untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia. Misalnya, dalam puisi "Semerbak Mayang", tanah menjadi simbol kesuburan dan tempat manusia bertumbuh, sementara dalam puisi "Hujan, Terjunlah", hujan dan sungai menjadi simbol perubahan dan perjalanan hidup. Ini menunjukkan bahwa Zawawi Imron melihat alam sebagai cerminan dari pengalaman manusia.

Tidak hanya alam sebagai metafora, melainkan juga alam dijadikan sebagai sumber inspirasi. Zawawi Imron menggunakan alam sebagai sumber inspirasi untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran yang mendalam. Dalam puisi "Teluk", laut dan pantai menjadi simbol kekuatan dan keletihan, sementara pohon nyiur melambangkan harapan dan pertumbuhan. Ini menunjukkan bahwa Zawawi Imron memandang alam sebagai sumber kekuatan dan inspirasi dalam menghadapi tantangan hidup.

Penyair yang Menyuarakan Kepedulian terhadap Lingkungan

Adanya kesadaran Ekologis dari Zawawi Imron, melalui puisi-puisinya, menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi. Ia tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga menyuarakan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dalam puisi "Hujan, Terjunlah", hujan dan sungai menjadi simbol penyucian dan perubahan, sementara laut melambangkan ketidakterbatasan dan misteri hidup. Ini menunjukkan bahwa Zawawi Imron menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghargai kekuatan alam yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Selain adanya kepedulian ekologis dari penyair, alam juga digambarkan sebagai entitas yang hidup. Artinya alam setara dengan manusia saling membutuhkan hubungan timbal balik sebagai suatu upaya penyelamatan kehidupan. Dalam hal ini Zawawi Imron memandang alam sebagai entitas yang hidup dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam puisi "Teluk", laut menjadi simbol kekuatan alam yang dahsyat, tetapi juga sebagai sumber penyembuhan dan kehidupan. Ini menunjukkan bahwa Zawawi Imron memandang alam sebagai entitas yang memiliki kekuatan dan makna mendalam.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap tiga puisi karya D. Zawawi Imron melalui lensa ekokritik Greg Garrard, dapat disimpulkan bahwa penyair memiliki keterikatan

emosional dan spiritual yang mendalam dengan alam. Hal ini tercermin dalam penggunaan simbolisme alam yang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan, kritik sosial, serta refleksi atas hubungan manusia dengan lingkungan.

Puisi "Semerbak Mayang" mengangkat tema kesatuan manusia dengan alam, menggambarkan cinta dan kesuburan melalui metafora tanah, mayang, dan gunung biru. Sementara itu, "Teluk" merepresentasikan perjalanan hidup manusia melalui simbol laut dan pantai sebagai batas antara eksistensi manusia dan kekuatan alam. Adapun "Hujan, Terjunlah" menyoroti peran hujan sebagai elemen transformasi dan penyucian, sekaligus menyiratkan pesan tentang siklus kehidupan dan harapan.

Melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard, penelitian ini menemukan bahwa puisi-puisi Zawawi Imron menyuarakan kesadaran ekologis yang tinggi. Penyair tidak hanya merayakan keindahan alam, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Kritik terhadap eksploitasi alam tersirat dalam pemilihan diksi dan simbol yang memperlihatkan keterhubungan manusia dengan alam sebagai suatu ekosistem yang harmonis.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa sastra, khususnya puisi, memilikipotensi besar sebagai media penyadaran lingkungan. Pendekatan ekokritik dapat terus dikembangkan dalam kajian sastra untuk menggali lebih dalam keterkaitan antara teks sastra dan isu-isu ekologi. Oleh karena itu, apresiasi terhadap karya sastra dengan perspektif lingkungan perlu ditingkatkan, baik dalam ranah akademis maupun di masyarakat luas, guna memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan melalui seni dan budaya.

Referensi

- Amelia Sundari. (2020). *Puisi dan Ekspresi Emosi Penyair*. Jakarta: Pustaka Sastra.
- Finansyah, R. F., Mufasyaroh, M. A., & Rahman, V. F. (2025). *Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye : Suatu Kajian Ekokritik Gerg Gerrard*. 3(2008).
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Imron, D. Z. (Tahun tidak disebutkan). *Semerbak Mayang, Teluk, dan Hujan, Terjunlah*. Finansyah, R. F., Mufasyaroh, M. A., & Rahman, V. F. (2025). *Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye : Suatu Kajian Ekokritik Gerg Gerrard*. 3(2008).
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, SPECIAL EDITION: LALONGET V*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi* (10th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Saefuddin. (2023). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Meratus: Nyanyian Rindu Anak Banua. *Undas*, 19(1), 45–62.